

**SKRIPSI**  
**GAMBARAN *HARDINESS* PADA DIFABEL YANG  
BERWIRUSAHA DI YOGYAKARTA**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi



**Disusun oleh :**

**Abdu Alifah**  
**14710090**

**Dosen Pembimbing:**  
**Mayreyna Nurwardani, S.Psi., M.Psi**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdu Alifah  
NIM : 14710090  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun dengan judul “Gambaran *Hardiness* pada Difabel yang Berwirausaha Di Yogyakarta” merupakan hasil karya penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.


Apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya siap menerima sanksi yang berlaku di Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian surat ini saya buat agar dapat diketahui oleh dewan penguji.

Yogyakarta, 07 Agustus 2019

yang menyatakan,



  
Abdu Alifah  
NIM 14710090

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Mayreyna Nurwardani, S.Psi., M.Si  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
NOTA DINAS PEMBIMBING  
Hal : Skripsi

Kepada Yth.  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saurada :

Nama : Abdu Alifah

NIM : 14710090

Judul Skripsi : Gambaran *Hardiness* pada Difabel yang Berwirausaha di Yogyakarta

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 19 Agustus 2019  
Pembimbing Skripsi,



Mayreyna Nurwardani, S.Psi., M.Si  
NIP. 19810505 200901 2 0 11



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-331/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : Gambaran Hardiness Pada Difabel yang Berwirausaha di Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABDU ALIFAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 14710090  
Telah diujikan pada : Rabu, 14 Agustus 2019  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Mayreyna Nurwardani, S.Psi., M.Psi  
NIP. 19810505 200901 2 011

Penguji I

Ismatul Izzah, S.Th.L., M.A.  
NIP. 19840703 201503 2 002

Penguji II

Mubammad Johan Nasrul Huda, S.Psi., M.Si  
NIP. 19791228 200901 1 012



Yogyakarta, 14 Agustus 2019  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Dekan

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19680416 199503 1 004

**MOTTO**



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, bangga, dan bahagia, skripsi ini  
saya persembahkan kepada

*Bapak dan Ibu saya ter...,*

Saya, jujur saja, menulis halaman ini paling akhir daripada ratusan halaman lainnya yang sangat memuakkan itu. Dan, sampai pada satu titik halaman ini, saya sungguh tak tahu harus berkata apa lagi. Bukan, bukan oleh sebab saya sudah terlalu banyak menuliskan kata-kata yang, entahlah, barangkali absurd, serampangan, atau malah sama sekali tak ada guna di mata orang lain. Tapi rasanya halaman ini adalah bagian tersulitnya. Saya pikir, seorang yang benar-benar cinta, tak pernah benar-benar bisa mengungkapkannya dengan kata-kata. Dan hei, *adios*, memangnya cinta hanya soal kata-kata?

*Untuk Abang dan Adik-adik tersayang, Aziz, Aldi, Sinta dan Siska..*

Saya tidak tahu kenapa saya mesti menulis nama kalian di sini dan mempersembahkannya. Saya masih mencari-cari alasan itu hingga akhir dan tidak menemukan apapun selain keniscayaan yang banal. Tapi, ya, apa boleh buatlah, sesekali menjadi aneh seperti orang-orang normal adalah perlu meski *absurd*. Panjang umur tali-DNA kita!

*Untuk almamater tercinta Prodi Psikologi Fakultas Ilmu  
Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan  
Kalijaga Yogyakarta*

Terimakasih atas kesempatan saya menimba ilmu.



## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrohmanirrohim*

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang selalu memberikan nikmat dan karunia-Nya yang luar biasa sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian skripsi ini guna memenuhi syarat kelulusan dan memperoleh gelar sarjana Strata 1 sebagaimana mestinya.

Peneliti menyadari bahwa dengan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dapat mempermudah peneliti untuk bisa menyelesaikan penelitian skripsi ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang dengan tulus membantu dari awal persiapan sampai penelitian skripsi ini selesai. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Orang tua yang saya hormati yang selalu tak pernah lelah menyemangati, mendoakan, dan selalu berusaha memberikan yang terbaik
2. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
3. Ibu Retno Pandan Arum, S.Psi, M.Si. selaku Kepala Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Humaniora.
4. Biro Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah menaungi dan memudahkan



mahasiswa dalam memperoleh dosen pembimbing skripsi sampai tahap akhir alur skripsi.

5. Satih Saidiyah, Dipl Psy. M.Si. selaku Dosen Penasehat Akademik yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan saya terkait bidang akademik.
6. Mayreyna Nurwardani, S.Psi., M.Psi. selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar dan ikhlas bersedia untuk memberikan pengarahan serta motivasi demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Ismatul Izzah, S. Th.I.,M.A. selaku dosen penguji I pada sidang skripsi yang telah bersedia dengan tulus memberikan saran perbaikan skripsi ini.
8. Bapak Muhammad Johan Nasrul Huda, S.Psi.,M.Si selaku dosen penguji II pada sidang skripsi yang telah bersedia dengan tulus memberikan saran perbaikan skripsi ini.
9. Segenap Bapak/Ibu dosen Psikologi yang dengan sepenuh hati mengajarkan ilmunya selama peneliti duduk di bangku perkuliahan dan semoga ilmunya selamu bermanfaat untuk peneliti di masa depan.
10. Segenap Staf Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang khususnya Program Studi Psikologi dengan tulus ikhlas membantu peneliti dalam proses administrasi untuk keperluan skripsi peneliti dari awal hingga akhir penelitian selesai.

11. Kepada para informan, *significant others*, dan semua pihak yang telah bersedia untuk diwawancarai dan mempermudah proses penyusunan skripsi ini.

*Jazakumullah khoiron katsiron.* Semoga Allah senantiasa melimpahkan Rahmat-Nya. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk penulis, pembaca, UIN Sunan Kalijaga, serta masyarakat umum. Amiin.

Yogyakarta, 23 Juli 2019

Penyusun,

Abdu Alifah

14710090



## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN</b> .....	i
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vvii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xvi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xviii
<b>INTISARI</b> .....	xviiv
<b>ABSTRACT</b> .....	xviii
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	19
C. Tujuan Penelitian .....	19
D. Manfaat Penelitian .....	19
E. Keaslian Penelitian .....	20
<b>BAB II</b> .....	27
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	27
A. <i>Hardiness</i> .....	27
1. Definisi <i>Hardiness</i> .....	27

2. Aspek-Aspek <i>Hardiness</i> .....	31
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Hardiness</i> .....	34
4. Fungsi-fungsi <i>Hardiness</i> .....	36
B. Kewirausahaan .....	37
1. Definisi Kewirausahaan .....	37
2. Tujuan dan Manfaat Kewirausahaan.....	44
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Seseorang untuk Berwirausaha ( <i>Self-Employment</i> ) .....	46
C. Difabel.....	47
1. Definisi Difabel.....	47
2. Klasifikasi-klasifikasi Difabel.....	51
3. Dampak Psikologis Difabel.....	55
D. Kerangka Berpikir <i>Hardiness</i> pada Difabel yang Berwirausaha .....	57
E. Pertanyaan Penelitian .....	62
<b>BAB III</b> .....	60
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	60
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	60
B. Fokus Penelitian.....	61
C. Subjek Penelitian.....	62
D. Metode Pengumpulan Data.....	65
E. Metode Analisis Data.....	69
F. Keabsahan Penelitian .....	70
<b>BAB IV</b> .....	73
<b>PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN</b> .....	73

A. Orientasi Kancan dan Persiapan.....	73
1. Orientasi Kancan.....	73
2. Persiapan Penelitian .....	74
B. Pelaksanaan Penelitian.....	78
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Penelitian .....	83
1. Faktor Pendukung .....	83
2. Faktor Penghambat.....	83
D. Deskripsi Hasil Penelitian.....	85
1. Informan 1 (TY).....	85
a. Profil informan.....	85
b. Proses Berwirausaha Informan .....	86
c. Profil Usaha Informan.....	101
d. Permasalahan Kewirausahaan Informan .....	107
e. Ketangguhan Informan saat Berwirausaha .....	120
f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketangguhan Berwirausaha Informan.....	134
2. Informan 2 (TW).....	150
a. Profil informan.....	150
b. Proses Berwirausaha Informan .....	151
c. Profil Usaha Informan.....	161
d. Permasalahan Kewirausahaan Informan .....	168
e. Ketangguhan Informan saat Berwirausaha .....	176

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketangguhan Berwirausaha	
Informan.....	188
E. Pembahasan.....	201
<b>BAB V</b> .....	229
<b>PENUTUP</b> .....	229
A. Kesimpulan .....	229
B. Saran.....	231
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	233



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1</b> Data Diri Informan.....	77
<b>Tabel 2</b> Data Diri <i>Significant Others</i> .....	77
<b>Tabel 3</b> Rekapitulasi pelaksanaan pengambilan data informan I (TY) .....	81
<b>Tabel 4</b> Rekapitulasi pelaksanaan pengambilan data informan II (TW).....	82



## DAFTAR BAGAN

<b>Bagan 1</b> Gambaran Hardiness informan TY .....	106
<b>Bagan 2</b> Gambaran Hardiness informan TW.....	141
<b>Bagan 3</b> Gambaran Hardiness pada Difabel yang Berwirausaha.....	163





## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Verbatim Wawancara Informan TY I .....</b>	<b>182</b>
<b>Verbatim Wawancara Informan TY II .....</b>	<b>290</b>
<b>.Verbatim Wawancara <i>Significant Others</i> AW .....</b>	<b>233</b>
<b>Verbatim Wawancara Informan TW I .....</b>	<b>244</b>
<b>Verbatim Wawancara Informan TW II.....</b>	<b>273</b>
<b>Verbatim Wawancara <i>Significant Others</i> DK .....</b>	<b>283</b>
<b>Catatan Observasi Informan TY I .....</b>	<b>303</b>
<b>Catatan Observasi Informan TY II.....</b>	<b>306</b>
<b>Catatan Observasi <i>Significant Others</i> TY.....</b>	<b>308</b>
<b>Catatan Observasi Informan TW I.....</b>	<b>310</b>
<b>Catatan Observasi Informan TW II.....</b>	<b>313</b>
<b>Catatan Observasi <i>Significant Others</i> TW .....</b>	<b>316</b>
<b>AcuannWawancara.....</b>	<b>318</b>
<b>Acuan Observasi.....</b>	<b>319</b>
<b>Dokumentasi-dokumentasi.....</b>	<b>321</b>
<b>Inform Consent.....</b>	<b>323</b>

## **Gambaran *Hardiness* Pada Difabel yang Berwirausaha di Yogyakarta**

Abdu Alifah

14710090

### *INTISARI*

Ketangguhan merupakan salah satu karakter yang dapat mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap stres atau tekanan yang dihadapinya sehingga mampu menentukan respon yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketangguhan pada difabel yang berwirausaha. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-fenomenologi dengan menggunakan wawancara dan observasi dalam mengumpulkan data. Subjek penelitian adalah dua orang difabel yang terdiri dari seorang difabel daksa (polio) dan difabel netra, serta memiliki usaha sendiri yang bertahan lebih dari tiga tahun saat penelitian ini dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketangguhan memegang peranan penting bagi difabel dalam menghadapi situasi stres atau menekan saat berwirausaha meskipun memiliki keterbatasan fisik tertentu. Ketangguhan membuat difabel yang berwirausaha akan dapat mengontrol dan menggunakan strategi *coping* yang efektif untuk mengatasi berbagai kesulitan-kesulitan yang dihadapi, memiliki komitmen yang kuat terhadap usaha yang dibangun dan memiliki persepsi yang positif terhadap masalah yang dihadapi serta optimis dalam dalam mengembangkan usaha yang dimilikinya di masa depan.

*Kata kunci : difabel, ketangguhan, wirausaha*

***An Overview Hardiness On Self-Employed Diffables in  
Yogyakarta  
Abdu Alifah  
14710090***

**ABSTRACT**

*Hardiness is a character that can influence how individual views their stress and determines an effective response towards stress. This study aims to explore the hardiness of self-employed diffables. This study used a qualitative-Fenomenology method that applied observation and interview methods to collect data. The Subjects of this study were two diffables with physical disabilities (polio) and blind that started their businesses for more than three years (start up period) and their bussinesses were still well-maintained until the time of study. The results showed that hardiness plays important role toward self-employed diffables with certain disabilities in dealing with stressful events during their businesses. Hardiness enables self-employed diffables to control and apply an effective coping strategies to solve various problems and difficulties, to have good commitment in maintenance their-own business, to have a positive perception towards problems, and optimistic to develop their-own business in the future.*

*Keywords: diffables, hardiness, self-employed*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Istilah 'difabel' merupakan sebutan lain yang digunakan untuk menggambarkan kondisi individu berkebutuhan khusus yang pada dasarnya mampu berfungsi secara penuh dalam kehidupan tanpa harus terhambat oleh keterbatasan yang dimiliki. Istilah 'difabel' saat ini mulai menjadi populer sebenarnya hadir sebagai bentuk pelabelan baru yang disahkan melalui kebijakan dalam perundang-undangan pemerintah, untuk menggantikan istilah 'cacat' bagi mereka yang terlahir berbeda dengan manusia yang normal pada umumnya (Abdorin, dalam Ramadhan dan Suryaningrum, 2013).

Sebelumnya, terdapat Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat, yang di dalamnya mengatur perihal permasalahan penyandang cacat. Namun, istilah cacat sangatlah tidak efektif, karena kata cacat hanya digunakan pada benda, dan seharusnya tidak dilabelkan pada manusia. Maka, muncul peraturan yang baru Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. Undang-Undang muncul sebagai wujud kebijakan yang baru untuk mengganti istilah cacat (identik dengan kata 'rusak') menjadi disabilitas

(ketidakmampuan) yang dianggap lebih relevan jika dilekatkan atau dilabelkan pada manusia (Fibrianto, 2018). Namun, meskipun beralih menjadi Penyandang Disabilitas, ternyata masih terdapat beberapa kalangan yang masih kurang berkenan dengan istilah disabilitas tersebut, terutama sekali dari kalangan kaum disabilitas. Maka dari itu, baik dari kalangan pemerhati maupun dari kalangan disabilitas sendiri akhirnya mengganti label tersebut dengan sebutan 'difabilitas' (Fibrianto, 2018).

Difabilitas sendiri berasal dari kata dasar '*diffable*', yang terdiri dari dua kata yaitu, kata '*dif-*' yang merupakan singkatan dari kata '*different*' yang berarti 'berbeda', dan '*able*' yang berarti 'mampu'. Dari sini, terciptalah sebuah istilah baru yakni, 'perbedaan kemampuan' yang dianggap lebih manusiawi dan tidak mengandung unsur diskriminatif (Abdorin, dalam Ramadhan dan Suryaningrum, 2013). Oleh sebab itu, peneliti menggunakan istilah 'difabel' agar menjadi lebih relevan dalam konteks penelitian ini.

Berdasarkan data dari PUSDATIN dari Kementerian Sosial pada tahun 2010, jumlah penyandang difabilitas atau difabel yang ada di Indonesia adalah: 11,580,117 orang dengan di antaranya 3,474,035 (penyandang disabilitas penglihatan), 3,010,830

(penyandang disabilitas fisik), 2,547,626 (penyandang disabilitas pendengaran), 1,389,614 (penyandang disabilitas mental) and 1,158,012 (penyandang disabilitas kronis) (ILO, 2015). Sementara, berdasarkan data dari Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017, jumlah difabel di Provinsi D. I. Yogyakarta adalah sebanyak 29.530. Jumlah difabel diatas, tersebar di beberapa kota/kabupaten yang ada di D.I Yogyakarta sebagai berikut, yakni: Kulonprogo berjumlah 4.399, Bantul berjumlah 5.437, Gunung Kidul berjumlah 7.860, Sleman berjumlah 5.535 dan Kota Yogyakarta berjumlah 1.819.

Menurut Kusumaningrum, dkk (2017), hingga saat ini terkadang kaum difabel masih banyak yang mengalami diskriminasi oleh masyarakat hingga akhirnya tidak memperoleh hak-hak yang seharusnya mereka dapat. Para difabel masih dipandang sebelah mata dan rendah. Mereka dianggap tidak mampu bekerja, berpendidikan, belajar, naik transportasi, bahkan dianggap tidak mampu hidup secara mandiri dan selalu perlu bantuan, serta dianggap bahwa semua kaum difabel seakan-akan menderita cacat parah (Jessica, 2012). Menurut Lahey (2004), akibat daripada pandangan negatif ini, individu yang mengalami kecacatan akhirnya memiliki pandangan negatif terhadap kondisi cacatnya, menjadi subjek *stereotype*, *prejudice*

(prasangka), dan *limitation* (terbatasan) baik oleh pandangan dirinya sendiri maupun masyarakat sekitarnya.

Salah satu contoh kasus diskriminasi terhadap kaum difabel, misalnya, terjadi pada seorang dokter gigi bernama Romi Syopia Islamel yang gagal menjadi Pegawai Negeri Sipil di Solok. Berdasarkan surat keputusan dari Bupati Solok, Romi tidak memenuhi kriteria umum untuk menjadi ASN lantaran menyandang disabilitas, padahal dirinya telah dinyatakan lolos seleksi CPNS dengan nilai terbaik ([www.tirto.id](http://www.tirto.id) diakses pada 16 Agustus, 2019). Hal ini, jelas bertentangan dengan UU Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas yang mengatur hak-hak yang mesti didapatkan oleh para difabel seperti hak pekerjaan, pendidikan, kesehatan, politik, aksesibilitas, pelayanan publik, keagamaan privasi, keadilan dan perlindungan hukum, bahkan sampai hak bebas dari stigma.

Selain menyalahi hak-hak para difabel, kasus di atas juga bertentangan dengan ketentuan pasal 53 ayat (1) UU Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang dengan tegas menyatakan bahwa pemerintah pusat, pemerintah daerah, BUMN, dan BUMD wajib mempekerjakan kaum difabel paling sedikit dua persen (2%) dari keseluruhan total pegawai. Selanjutnya pada

pasal 53 ayat (2), pemerintah juga mesti mewajibkan perusahaan swasta menyediakan ruang satu persen (1%) dari total pegawai untuk kaum disabilitas.

Menurut Mahmud Fasa, selaku ketua Forum Kesejahteraan Penyandang Cacat Tubuh Indonesia (FKPCTI), mengatakan bahwa kasus Romi tersebut hanya satu dari sekian banyak diskriminasi di dunia kerja yang dialami para difabel yang diakibatkan dari lemahnya komitmen pemerintah terhadap para penyandang difabilitas ([www.tirto.id](http://www.tirto.id) diakses pada 16 Agustus, 2019). Sementara itu, menurut Direktur Penanggulangan Kemiskinan dan Kesejahteraan Sosial (BAPPENAS), Vivi Yulaswati mengemukakan bahwa hingga saat ini memang hanya ada beberapa provinsi saja yang memiliki Peraturan Daerah (Perda) tentang Perlindungan Penyandang Disabilitas seperti D.I Yogyakarta, DKI Jakarta, Kalimantan Timur dan Jawa Tengah ([www.tempo.co](http://www.tempo.co) diakses pada 22 Agustus, 2019).

Sebagai salah provinsi yang sudah memiliki Peraturan Daerah (Perda) yang mengatur Perlindungan Penyandang Disabilitas, pemerintah D.I Yogyakarta memiliki progam “Jogja Aksesibel 2024” sebagai target untuk menuju daerah yang ramah bagi para difabel ([www.korenbernas.id](http://www.korenbernas.id) diakses pada 22 Agustus, 2019).



Tidak berhenti sampai disitu, sebagai bentuk komitmen beberapa kesepakatan untuk mendorong target tersebut dilakukan antar lembaga seperti penandatanganan MOU perlindungan hukum bagi difabel yang dilakukan oleh Yayasan Advokasi Perempuan, Disabilitas, dan Anak (SAPDA) dan pemerintah Yogyakarta ([www.tempo.co](http://www.tempo.co) diakses pada 22 Agustus, 2019).

Namun sekalipun demikian, fakta lainnya menyebutkan bahwa ternyata hanya sedikit para difabel yang dapat bekerja di perusahaan di D.I Yogyakarta. Menurut data dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) D.I. Yogyakarta tahun 2018, jumlah tenaga kerja disabilitas yang tercatat di D.I. Yogyakarta hanya sebanyak 153 orang yang bekerja di 35 perusahaan. Padahal berdasarkan data 2018, jumlah perusahaan yang terdapat di D.I Yogyakarta sebanyak 4.569 perusahaan ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) diakses pada 16 Agustus, 2019). Terlebih, hal ini akan menjadi semakin timpang jika dibandingkan dengan jumlah penyandang difabilitas di D.I Yogyakarta yang mencapai total 29.530 orang.

Dalam menyoroti keterbatasan lowongan pekerjaan bagi penyandang disabilitas di D.I Yogyakarta ini, Setia Adi Purwanta selaku ketua Komite Perlindungan dan Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas

(PPHPD) D.I. Yogyakarta mengatakan bahwa akhirnya para difabel di Yogyakarta terpaksa berwirausaha dan membuka usaha sendiri untuk dapat bertahan hidup ([www.harianjogja.com](http://www.harianjogja.com) diakses pada 16 Agustus, 2019). Salah satu contoh kasus terkait difabel yang berwirausaha di Yogyakarta adalah Triyono, seorang difabel yang kehilangan kemampuan berjalan akibat terserang polio saat masih berusia 2 tahun dan saat ini berhasil menggagas sebuah usaha Difa Bike dan Difa City Tour ([www.detik.com](http://www.detik.com) diakses pada tanggal 03 November, 2018). Lalu contoh difabel lain yang berwirausaha di Yogyakarta adalah Waluyo Sitiadi, seorang difabel yang juga memiliki kondisi kaki yang tidak sempurna sejak lahir dan kini sukses mendirikan usaha Madu Hutan Raya yang awalnya dilakukan Waluyo dengan cara berjualan *door to door* dengan menempuh jarak berkilo-kilometer. ([www.brilio.net](http://www.brilio.net) diakses pada tanggal 03 November 2018).

Kendatipun demikian, bukan berarti para difabel yang memutuskan untuk berwirausaha tersebut dapat berjalan dengan mulus. Banyak rintangan dan hambatan yang mesti dihadapi saat para difabel berwirausaha. Setia Adi Purwanta, selaku ketua Komite PPHPD D.I. Yogyakarta mengatakan bahwa selain akses yang tidak ramah bagi para penyandang difabel, mereka pun tidak dapat maksimal dalam berwirausaha lantaran kurangnya

keterampilan yang dimiliki sehingga kesulitan menghadapi persaingan pasar yang makin kompetitif ([www.harianjogja.com](http://www.harianjogja.com) diakses pada 16 Agustus, 2019). Selain itu, para difabel yang berwirausaha di Yogyakarta bahkan masih ada yang mendapatkan perlakuan diskriminasi. Hal demikian terjadi pada pasangan difabel Parjan (netra) dan Erni (daksa) yang berjualan roti keliling di kawasan kampus UGM dan UNY, Yogyakarta. Parjan dan Erni pernah terkena razia oleh Satpol PP karena dianggap pengamen, lalu dimasukkan ke penjara selama 13 hari. Selain itu, Parjan dan Erni setiap hari harus berjalan kaki sepanjang enam kilometer dari tempat tinggalnya di Minomartani menuju kampus UNY di Gejayan. Sebelum berjualan roti, Parjan juga pernah diusir oleh Satpol PP saat dirinya membuka layanan pijat di Wates, Kulon Progo ([www.jogja.tribunnews.com](http://www.jogja.tribunnews.com) diakses pada 18 Agustus, 2019). Hal ini, jelas tidak sesuai dengan salah satu visi pemerintah yang menargetkan D.I Yogyakarta sebagai daerah ramah difabel pada tahun 2024 ([www.tempo.co](http://www.tempo.co) diakses pada 18 Agustus, 2019).

Kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai semangat, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi

dalam rangka pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar (INPRES No. 4 Tahun 1995). Sedangkan menurut Zimmerer (2008), kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari.

Terdapat dua istilah yang sering dipakai mengenai wirausaha, yaitu *entrepreneurship* yang lebih banyak dipakai dan *self employment* (Gilkerson & Paauwe, 2003). Bagi para difabel, biasanya istilah yang digunakan adalah *self employed* yang mempunyai pengertian orang-orang yang menjadi pendiri, pemilik dan manajer bisnis di bawah tanggung jawab mereka sendiri yang umumnya berupa kebanyakan perusahaan kecil (Gilkerson & Paauwe dalam Caliendo, dkk, 2011). Perbedaannya dengan *entrepreneurship* adalah skala usaha *enterepreneurship* lebih besar, punya pekerja yang dibayar dan tanggung jawab yang besar dan berat.

Gilkerson & Paauwe (dalam Caliendo, dkk, 2011) mengemukakan bahwa kewirausahaan (*Self Employment*) mengacu pada orang yang berpartisipasi di pasar tenaga kerja sebagai *own-account workers* atau pekerja yang memiliki uangnya sendiri, membayar dirinya sendiri, orang yang bekerja untuk diri mereka sendiri, mungkin

tidak mempekerjakan orang lain, atau merujuk pada pemilik usaha yang mempekerjakan orang lain namun dalam skala yang kecil. Hal ini berbeda dengan seorang *entrepreneur*. Meski menurut Kiyosaki (2001), umumnya seorang *entrepreneur* sukses memulai karirnya sebagai *self employed* sehingga inilah yang membuat orang menyamakan pengertian keduanya. Perbedaan mendasar terdapat pada sikap diri seorang *entrepreneur* yang memunyai visi yang jangka panjang, yaitu membentuk suatu sistem bisnis. Sistem bisnis dibentuk supaya pada saat bisnis/ usahanya itu terus berkembang dan telah mantap, maka usaha/bisnis tersebut dapat terus berjalan tanpa kehadiran seorang *entrepreneur* (Purwanta, Hermanto & Harahap, 2016). Untuk itu, peneliti memfokuskan pembahasan pada difabel yang berwirausaha dalam konteks *self employed*.

Salah satu difabel yang berwirausaha (*self employed*) yang peneliti temui adalah TW (25) yang berasal dari Boyolali dan sekarang berdomisili di Yogyakarta. TW adalah seorang difabel yang memiliki kekurangan dalam penglihatan (tuna netra) yang dialami TW sejak lahir. TW adalah seorang sarjana Sosial alumni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan saat ini berprofesi sebagai wirausaha. TW saat ini memiliki panti pijat bernama Masjid (Massage Pijit Nusantara Sumber Waras)

yang didirikan TW sejak masih mahasiswa. Di samping itu, TW juga memiliki beberapa produk yang dijual seperti obat-obatan herbal (Resdung Herbanika, dll), madu asli dan susu murni.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 7 Oktober 2018 dengan TW (24). TW mengatakan bahwa dirinya mulai menggeluti dunia wirausaha sejak SMP dengan berjualan minuman jus aneka rasa. TW mengatakan bahwa berwirausaha adalah bagian dari *passion*-nya yang TW jalani sampai saat ini. TW mengatakan bahwa dirinya tidak mau untuk menjadi pegawai yang disuruh-suruh dan merasa bahwa banyak diskriminasi yang terjadi saat menjadi pegawai pada orang-orang difabel seperti dirinya. Selain itu, TW juga mengatakan bahwa saat berwirausaha dirinya banyak mendapatkan halangan. TW mengaku bahwa ia kerap kali mengalami kesulitan saat berjualan karena kekurangannya tersebut seperti stigma yang negatif dari masyarakat, pelanggan yang tidak jujur (karena subjek tuna netra), tidak mau membayar dan kadang kesulitan terkait masalah akses terutama terkait jalan dan transportasi. Namun meski begitu, TW mengaku bahwa dirinya selalu bisa mengatasi masalah yang dihadapinya tersebut. Misalnya, ketika ia harus pergi ke tempat pelanggan, maka dirinya akan meminta bantuan kepada teman-temannya untuk

diantarkan.

TW menjelaskan bahwa dengan berwirausaha, TW ingin menunjukkan kepada masyarakat, terutama mereka yang masih memiliki stigma negatif terhadap orang-orang difabel seperti halnya dan berpikir bahwa para difabel harus selalu dikasihani, lemah dan harus dilindungi serta tidak mampu untuk hidup secara mandiri. TW memiliki keyakinan bahwa dirinya bisa jadi seorang yang sukses (di usaha terapi pijat). Oleh karena itu, TW selalu bekerja keras dan terus menekuni usaha terapi pijatnya yang menurut TW merupakan pekerjaan yang mulia dalam islam karena dapat membantu orang lain.

Hal demikian juga dirasakan oleh MF (27) yang berasal dari Kediri dan sekarang berdomisili di Yogyakarta. Sama halnya dengan TW, MF adalah difabel tuna netra yang dialami MF sejak lahir. MF saat ini berjualan makanan ringan di pinggir-pinggir jalan. Hal ini sudah dijalankan sejak MF masih menjadi mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015. Biasanya, MF berjualan di sekitar jalan perempatan kampus UGM atau sekitar Balai Kota Jogja. MF mengatakan bahwa motivasinya berwirausaha selain untuk memenuhi kebutuhan utama terkait finansialnya, juga untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa difabel

mampu untuk hidup secara mandiri dan beraktivitas secara normal.

MF merasakan hal yang sama seperti TW bahwa stigma masyarakat terhadap orang-orang difabel seperti halnya masih cenderung negatif. MF juga pernah merasakan hal yang sama seperti yang dirasakan oleh TW. MF menerangkan bahwa dirinya berusaha bukan untuk dikasihani, tetapi untuk menunjukkan bahwa difabel seperti halnya mampu untuk berwirausaha dan mendapatkan materi secara mandiri, serta bisa sukses seperti orang-orang non-difabel lainnya. MF juga menjelaskan bahwa dirinya mengalami banyak kesulitan saat menjalankan usahanya. Bahkan, MF mengatakan bahwa sebenarnya apa yang dilakukannya cukup berbahaya yakni seorang tuna netra yang berjualan dipinggir jalan raya. MF bahkan pernah masuk ke selokan saat berjualan serta tetap berjualan walaupun terik panas matahari ataupun hujan.

Namun, meski begitu MF tetap menjalani usahanya tersebut agar mampu bertahan hidup. MF mengatakan bahwa meskipun keadaannya sangat sulit, dirinya selalu bersyukur kepada Tuhan karena selama ini barang dagangannya selalu laku dan habis terjual. Selain itu, MF juga sering kali dibantu oleh temannya jika hendak berjualan dengan cara diantarkan ke lokasi. Selanjutnya,



MF berencana untuk membuka ruko sendiri agar tidak perlu lagi bersusah payah turun ke jalan-jalan yang sebenarnya cukup berbahaya.

Berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan tersebut, peneliti melihat bahwa meskipun mengalami banyak sekali hambatan, pandangan negatif dan bahkan perlakuan diskriminatif, kenyataan hingga saat ini para difabel tersebut masih tetap komitmen dalam menjalankan usaha dan aktivitasnya. Dengan segala kondisi dan kekurangan yang ada, mereka mampu bertahan menghadapi rintangan-rintangan dan hambatan-hambatan hidup yang menekan. Bahkan, terlebih lagi dalam menjalankan aktivitas berwirausaha yang memang terbilang cukup sulit. Menurut Kobasa (1979) seorang yang mampu menghadapi masalah yang berat dan cara mengatasi keadaan situasi yang menekan dalam hidup disebut memiliki kepribadian *hardiness* atau ketangguhan.

*Hardiness* merupakan suatu kepribadian yang membuat individu menjadi mampu menghadapi masalah yang berat dan cara mengatasi keadaan situasi yang menekan (Kobasa dalam Galuh, 2016). Menurut Maddi & Kobasa (Sabela, Ariati, & Setyawan, 2014) salah satu karakter kepribadian yang membuat individu memiliki kecenderungan untuk membentuk hubungan yang positif

antara dirinya dengan dunia di luar dirinya. Kreitner dan Kinicki (2005) menambahkan bahwa *hardiness* melibatkan kemampuan secara sudut pandang atau secara perilaku mengubah tekanan yang negatif menjadi tantangan yang positif.

Kobasa (dalam Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011) menyatakan bahwa kepribadian tangguh (*hardiness*) menunjukkan adanya kontrol (*control*), komitmen (*comitment*), dan tantangan (*challenge*). Bartone (2006) menambahkan bahwa *hardiness* dikonsepsikan secara luas sebagai gaya kepribadian (*personality style*) yang mencakup pada kualitas kognitif, emosi dan perilaku individu. Tiga kualitas tersebut kemudian membentuk comitmen, kontrol dan tantangan yang mempengaruhi pandangan seseorang dalam memandang diri sendiri serta lingkungannya. Ketiga aspek yang membentuk *hardiness* tersebut dapat ditinjau pada diri TW dan MF.

Dalam aspek kontrol, TW dan MF selalu mampu menghadapi masalah-masalah tersebut dengan strategi koping yang efektif seperti halnya meminta bantuan teman ketika kesusahan dalam hal transportasi. Hal ini, sesuai dengan pendapat Kobasa dan Maddi (1979 & 1984) yang mengatakan bahwa seorang yang memiliki kepribadian *hardiness* mampu mengontrol situasi-situasi yang

menekan dirinya dengan cara-cara yang efektif. Sementara itu, aspek komitmen dapat ditinjau dari bagaimana TW dan MF menjalankan aktivitas kewirausahaannya. TW sangat tekun dan konsisten walaupun usahanya selama ini mengalami pasang-surut karena menaggap bahwa apa yang dilakukannya merupakan *phashion* dan pekerjaan yang mulia dalam islam. Sedangkan MF, dirinya tak kunjung putus asa dan tetap berjualan walaupun selama ini harus susah payah berjualan di tepi jalanan yang panas dan memerlukan jarak tempuh yang cukup jauh. Menurut Kobasa dan Maddi (1979 & 1984), seseorang yang memiliki kepribadian *hardiness* akan komitmen dan melakukan pekerjaannya dengan penuh perasaan senang dan tidak mudah menyerah dengan keadaan sulit.

Selanjutnya dalam aspek tantangan, Kobasa dan Maddi (1979 & 1984) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kepribadian *hardiness* akan memiliki pandangan yang tidak dangkal terhadap situasi-situasi sulit yang dihadapinya selama ini dan melihat tantangan masa depan dengan penuh optimisme. Hal ini, pun tercermin baik dalam diri TW maupun MF sama-sama menjadikan stigma negatif sebagai motivasi untuk terus terus mencapai kesuksesan dalam berwirausaha dengan cara memiliki rencana-rencana pengembangan yang optimis di masa depan.

Dari penjabaran di atas, kepribadian *hardiness* jelas dibutuhkan oleh seorang difabel yang berwirausaha agar mampu bertahan menghadapi segala tekanan-tekanan dan hambatan-hambatan baik secara psiko-sosial mulai dari keteguhan mental, stigma negatif masyarakat, maupun hambatan-hambatan teknis saat melakukan praktik kewirausahaan di lapangan yang memang sulit untuk dilakukan karena memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu. Menurut Kobasa (1979), individu yang memiliki kepribadian *hardiness* tinggi memiliki serangkaian sikap yang membuat dirinya tahan terhadap tekanan dan situasi yang sulit. Individu dengan kepribadian *hardiness* senang membuat suatu keputusan dan melaksanakannya karena memandang hidup ini sebagai sesuatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar mempunyai makna, dan individu dengan kepribadian *hardiness* sangat antusias menyongsong masa depan karena perubahan-perubahan dalam kehidupan dianggap sebagai suatu tantangan dan sangat berguna untuk perkembangan hidupnya.

Senada dengan Kobasa, Lazarus & Folkman (dalam Marwanto dan Muti'ah, 2016) menyatakan bahwa kepribadian *hardiness* merupakan hasil dari proses kognitif adaptif. Jadi individu dengan kepribadian *hardiness* akan merespon stimulus, dengan kognisi positif atau dengan penilaian didasarkan pada tingkat ancaman

yang menyerang dan kemampuan mereka untuk menyelesaikannya secara efektif. Selain itu, menurut Zimmerer dan Scarborough (2008) mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan serangkaian aktivitas yang membutuhkan proses panjang, berliku dan memiliki resiko tinggi agar dapat berhasil. Oleh karena itu, kepribadian *hardiness* menjadi begitu penting bagi seorang difabel yang berwirausaha karena akan membuatnya bertahan dalam berbagai kesulitan-kesulitan yang akan dihadapinya selama proses panjang berwirausaha. Kepribadian *hardiness* membuat seseorang mampu membuat seseorang bangkit (*reselience*) dalam setiap episode buruk yang dihadapinya (Maddi, 1982).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji gambaran *hardiness* pada difabel yang berwirausaha di Yogyakarta. Secara spesifik, para difabel yang diteliti adalah difabel daksa dan netra dengan alasan selain berdasarkan data merupakan jumlah difabel yang paling banyak dibandingkan dengan yang difabel lainnya, juga merupakan difabel yang paling mungkin untuk diteliti dengan metode kualitatif yang penggalian datanya menggunakan teknik wawancara (verbal). Selanjutnya, peneliti ingin lebih jauh meneliti bagaimana aspek-aspek *hardiness* yang mendasari dan melatarbelakangi ketangguhan para difabel dalam berwirausaha sehingga

mampu bertahan atas segala tekanan, rintangan, hambatan dan kesulitan yang dihadapinya dalam berwirausaha dengan segala keterbatasan kondisi yang dimilikinya.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti mencoba meneliti bagaimana gambaran *hardiness* pada difabel yang berwirausaha serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya tersebut.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, terdapat tujuan penelitian yang menjadi pijakan pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran *hardiness* pada difabel yang berwirausaha di Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *hardiness* pada difabel yang berwirausaha.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat beberapa manfaat dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian ini secara teoritis

dapat menambah literatur ilmu pengetahuan dan aset penelitian kasus khususnya dalam bidang psikologi kepribadian dan psikologi kewirausahaan, serta gambaran seorang difabel yang berwirausaha dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pemerhati dan lembaga yang bergelut pada pengembangan dan pembinaan difabel dalam menyiapkan difabel yang mampu berwirausaha secara tangguh dan mandiri.

### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang *hardiness* maupun tentang kewirausahaan pada difabel cukup banyak dilakukan oleh para peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa *hardiness* maupun kewirausahaan pada difabel merupakan topik yang menarik untuk diteliti. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah (2014) tentang "Dinamika *Hardiness* pada Penghafal Al-Qur'an". Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus *hardiness* penghafal Al-Qur'an. Penelitian ini menggambarkan melalui proses *hardiness* pada saat menghafal Qur'an yang dipengaruhi oleh pemaknaan dari al-Qur'an itu sendiri. Penelitian ini pun memunculkan dinamika *hardiness* secara umum yang memenuhi ketiga aspek yaitu komitmen, kontrol, tantangan. Perbedaan dari pada penelitian tersebut terdapat pada subjek penelitian yang merupakan seorang penghafal Al-Qur'an. Sedangkan subjek yang menjadi fokus penelitian ini adalah difabel yang berwirausaha.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sabela, Ariati dan Setyawan (2014) tentang "Ketangguhan (*hardiness*) pada Mahasiswa yang Berwirausaha". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi *hardiness* pada mahasiswa yang berwirausaha dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Universitas Diponegoro Semarang. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa yang berwirausaha memiliki *hardiness* sehingga memiliki kesempatan untuk mengontrol jalan hidup sendiri, memiliki kemerdekaan untuk mengambil keputusan dan risiko, memiliki kesempatan menggunakan kemampuan dan potensi pribadi secara penuh, aktualisasi diri untuk mencapai cita-cita yakin dapat membuat suatu perubahan



ke arah positif serta memiliki optimisme yang tinggi terhadap apa yang akan terjadi di masa depan. Perbedaan dari pada penelitian tersebut terdapat pada subjek dan lokasi penelitian yang merupakan seorang mahasiswa yang berwirausaha dengan difabel yang berwirausaha di Semarang. Sedangkan subjek dan lokasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah difabel yang berwirausaha di Yogyakarta.

Penelitian lain terkait *hardiness* adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurtjahjanti & Ratnaningsih (2011) yang meneliti tentang “Hubungan Kepribadian *Hardiness* dengan Optimisme Pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) Wanita di BLKLN Disnakertrans Jawa Tengah”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Hasil Penelitian tersebut yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *hardiness* dengan optimisme pada CTKI wanita di BLKLN Disnakertrans Jateng, yang berarti semakin tinggi *hardiness* maka optimisme yang dimiliki semakin tinggi. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *hardiness* yang dimiliki, maka optimisme akan semakin rendah pada CTKI wanita di BLKLN Disnakertrans, Jawa Tengah. Terdapat banyak perbedaan yang terletak pada penelitian tersebut mulai dari metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, variabel dependen

penelitian tentang optimisme serta subjek dan lokasi penelitian yang merupakan calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) wanita di BLKLN Disnakertrans di Jawa Tengah. Sedangkan pada penelitian ini metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan subjek dan lokasi penelitian difabel yang berwirausaha di Yogyakarta.

Sedangkan penelitian yang berkaitan dengan kewirausahaan pada difabel adalah penelitian yang dilakukan oleh Azzahro (2018) tentang "Resiliensi pada Pengusaha Penyandang Disabilitas". Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *study life history*. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pengusaha penyandang disabilitas mampu beresilien dalam kehidupannya serta menunjukkan faktor yang mempengaruhinya menjadi pengusaha penyandang disabilitas untuk mencapai kesuksesan. Perbedaan yang terdapat pada penelitian tersebut meliputi metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *study life history* dan variabel penelitian tentang resiliensi. Sedangkan dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan variabel penelitian yang berfokus pada *hardiness*.

Penelitian terakhir yang berkaitan dengan difabel yang berwirausaha adalah penelitian yang dilakukan oleh Winasti (2012) tentang Motivasi Berwirausaha pada Penyandang Disabilitas Fisik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada penyandang daksa fisik yang berwirausaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha pada penyandang disabilitas fisik adalah untuk menafkahi keluarga, menjalin hubungan dengan orang banyak, menolong penyandang disabilitas fisik agar lebih sejahtera, adanya harga diri dan keinginan menyetarakan dengan individu normal. Perbedaan yang terdapat pada penelitian tersebut adalah variabel penelitian yang berfokus pada motivasi berwirausaha dan subjek penelitian pada Penyandang disabilitas Fisik. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada variabel *hardiness* pada difabel yang berwirausaha dalam pengertian *self employment* (pengusaha kecil).

Berbagai penelitian diatas merupakan enam dari sekian banyak penelitian mengenai *hardiness* dan difabel yang berwirausaha yang sudah dilakukan, tentunya terdapat perbedaan dalam beberapa hal :

### **1. Subjek**

Subjek dalam penelitian ini menjadi

pembeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini adalah difabel yang berwirausaha secara umum (daksa dan netra), sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah (2014) adalah penghafal Al-Qur'an, Sabela, dkk (2014) adalah mahasiswa yang berwirausaha dan Nurtjahjanti & Ratnaningsih (2011) adalah calon Tenaga Kerja Indonesia (TKI) wanita.

## 2. Teori

Perbedaan lainnya terdapat pada teori. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan teori kewirausahaan (*self employed*) dari Gilkerson & Paauwe (2003) untuk membedakan definisi *entrepreneur* dan *self employed*. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berfokus pada kewirausahaan dalam arti *self employed*. Sedangkan untuk teori *hardiness* peneliti menggunakan teori utama dari Kobasa & Maddi.

## 3. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Berbeda dengan penelitian Milla Azzahro (2018) yang menggunakan

pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *study life history* dan Nurtjahjanti & Ratnaningsih (2011) yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional.

Semua poin diatas memperlihatkan banyak perbedaan terutama dalam subjek, teori dan metode. Tetapi semua literatur diatas tentunya menjadi rujukan yang sangat membantu bagi peneliti untuk kelancaran penelitian terutama pemahaman teori ketangguhan (*hardiness*) dari Maddi dan Kobasa serta teori ewirausahaan (*self-employment*) dari Gilkerson dan Pauwe. Sedangkan mengenai penelitian difabel yang berwirausaha, contoh penelitian diatas menjadi rujukan secara teoritis maupun gambaran hambatan-hambatan yang sering muncul pada difabel yang berwirausaha melalui penggalian kualitatif yang dilakukan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kewirausahaan merupakan suatu kegiatan yang terbilang cukup berat dan sulit, terutama bagi difabel yang memiliki keterbatasan fisik tertentu. Dalam penelitian ini, para difabel yang berwirausaha kerap kali menghadapi kesulitan-kesulitan dalam menjalankan usahanya, mulai daripada stigma negatif yang terlontar dari masyarakat, kendala pada sumber daya manusia (SDM), keuangan atau modal, persoalan teknis di lapangan yang tidak sesuai dengan sistem manajerial dan perencanaan, hingga pengalaman pernah mendapatkan kriminalisasi dalam bentuk-bentuk tertentu. Situasi-situasi sulit tersebut, tentu saja membuat para difabel yang berwirausaha menjadi stress, bahkan sampai frustrasi dan ingin menutup usahanya.

Kendati pun demikian, yang selanjutnya terjadi di lapangan adalah suatu kenyataan bahwa hingga saat ini para difabel tersebut masih bertahan dalam berwirausaha dan terus berkembang. Ketangguhan (*hardiness*) yang dimiliki oleh para difabel membuat mereka mampu melewati kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam proses menjalankan usahanya. Lebih jauh, ketangguhan (*hardiness*) pada para difabel ini tercermin dalam tiga aspek saat mereka menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam

berwirausaha. *Pertama*, kontrol. Para difabel selama ini memiliki kontrol yang baik dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan strategi *coping* yang tepat dan efektif. *Kedua*, komitmen. Para difabel juga memiliki komitmen kuat yang terpancar daripada bagaimana mereka selama ini menjalankan usahanya secara totalitas, sungguh-sungguh, tekun dan penuh dengan perasaan cinta. Dan *ketiga* atau terakhir, tantangan. Aspek tantangan ini dapat ditinjau dari persepsi positif yang dimiliki para difabel terhadap masalah yang dihadapi dan sikap optimis untuk terus mengembangkan usahanya.

Kemudian, ketangguhan (*hardiness*) yang membuat para difabel bertahan dalam berwirausaha ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pola asuh yang mereka dapatkan dari orang tua seperti mandiri, pekerja keras, dan bersikap seperti orang normal yang tidak 'cacat', dukungan sosial yang didapat dari keluarga, teman-teman dan orang-orang terdekat di sekitar, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam kemampuan menyelesaikan masalah, memiliki citra diri positif seperti bisa diandalkan, rajin dan bersemangat, penguasaan pengalaman yang cukup banyak dan beragam dalam proses berwirausaha, perasaan empati terhadap sesama difabel, dan yang terakhir adalah religiusitas.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Informan**

Kepada kedua informan yang hingga saat ini masih bertahan dan terus berusaha mengembangkan usahanya, diharapkan konsisten terhadap apa yang telah informan jalani selama ini. Semoga tujuan suci nan mulia untuk membukan lapangan pekerjaan yang lebih luas dan memberdayakan kaum difabel yang senasib dan sepenanggungan dapat segera tercapai sesegera mungkin.

### **2. Bagi Seluruh Difabel pada Umumnya**

Bagi seluruh difabel di indonesia pada umumnya, semoga para difabel yang mampu berwirausaha seperti yang menjadi informan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh dan panutan yang pantas untuk terus maju dan berkembang dalam menjalani hidup ini. Semoga dengan penelitian ini, para difabel yang masih merasa inferior, merasa terpinggirkan, merasa rendah, merasa menjadi kelas kedua, merasa tidak bisa setara, merasa tak berdaya dan sekelumit stigama-stigma negatif usang lainnya, menjadi tercerahkan akal dan pikirannya sehingga diharapkan untuk mulai merintis usaha-usaha yang



sesuai dengan kemampuan dan keterampilan masing-masing individu.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Kepada peneliti selanjutnya yang berminat meneliti perihal difabilitas dalam konteks kewirausahaan, diharapkan dapat mengungkap ragam sisi lain dalam perspektif psikologis, dalam hal ini yang tentu saja selain aspek ketangguhan (*hardiness*). Aspek psikologis yang dapat diteliti selanjutnya barangkali seperti konsep diri, motivasi, atau keputusan berwirausaha pada difabel dan semacamnya. Selain itu, peneliti juga menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih beragam dalam menetapkan jenis kelamin dalam kriteria informan, sebab dalam penelitian ini informan hanya terdiri dari jenis kelamin laki-laki. Peneliti menyarankan difabel dalam konteks kewirausahaan sebagai tema penelitian dikarenakan masih minimnya riset yang menyentuh tema tersebut, khususnya pada disiplin ilmu psikologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. (2003). *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologis*. Cetakan 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, M. (2014). *Pengantar Kewirausahaan: Teori dan Aplikasi*". Jakarta. Prenadamedia Grup.
- Arianti, E. F., & Partini, P. (2017). Tingkat Depresi Ditinjau dari Latar Belakang Penyebab Kecacatan pada Penyandang Tuna Daksa. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2).
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Astamoen, H. M. P. (2008). *Enterpreneur: dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*". Bandung. Alfabeta.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azzahro, M. (2018). Resiliensi pada Pengusaha Penyandang Disabilitas. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Basrowi (2011). *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Bissonnette, M. (1998). Optimism, Hardiness, And Resiliency: A Review Of The Literature. Prepared For The Child and Family Partnership Project. *Southern Online Journal Of Nursing Research*. 09 (04) 2-16.
- Bungin, Burhan. (2008). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Caliendo, M., Fossen, F., & Kritikos, A. S. 2014. Personality Characteristics and the Decisions to Become and Stay Self-Employed. *Small Business Economics*, 42(4),

787814

- Creswell, J. (2013). *Research Design, Pendekatan Kualitatif dan Mixed edisi 3 (Terjemahan)*. Yogyakarta:
- Dharmastuty, G., & Prihartanti, N. (2016). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Hardiness dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Wanita Bekerja* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammdiyah Surakarta)
- Dibartolo, M. C. (2001). *Appraisal, Coping, Hardiness, And Self-Perceived Health In Spouse Home Caregivers Of Persons With Dementia . Disertasi*. Williamsport Lycomming College.
- Eriyanto. (2007). *Teknik Sampling Analisis Opini Publik*. Yogyakarta: LkiS
- Firianto, A. S. (2018). *Praktik Sosial Komunitas Difabel 'Difa City Tour dan Transport'dalam Proses Hubungan Industrial (Studi Kasus pada Perusahaan Industri Jasa Kreatif Ojek Online Kalangan Difabilitas Berbasis Komunitas di Yogyakarta)*. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.
- Gilkerson, L. D., & Paauwe, T. M. 2003. *Selfemployment: from Dream to Reality: an Interactive Workbook for Starting Your Small Business*. JIST Works
- Gultom, S. T. N., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2018). *Penerimaan Diri Difabel (Different Abilities People): Studi Tentang Remaja Tunanetra Perolehan*. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 278-286.
- Helmi, A. F. (2009). *Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Dalam Perspektif Psikologi*. *Buletin Psikologi*, 17(2).
- Heriyanto, Y. (2011). *Hardiness Pada Penderita Jantung Koroner ( Studi Deskriptif Kuantitatif di Purwokerto)*. *Skripsi*. Purwokerto: Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

- Humphries, J. E. (2017). The Causes and Consequences of Self-Employment over the Life Cycle. *Jurnal*. Yale University.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Ifham, A. & Helmi, A. F. (2002). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kewirausahaan pada Mahasiswa. *Jurnal psikologi*, 29(2), 89-111.
- ILO (2011). *Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia: Kasus Bisnis*. Jakarta: ILO.
- ILO (2015). *Inklusi Penyandang Disabilitas Muda: Kasus Bisnis*. Jakarta: ILO.
- John Kitching (2014). *Entrepreneurship And Self-Employment By People With Disabilities*. Background Paper for the OECD Project on Inclusive Entrepreneurship. Kingston University.
- Kaur, J. (2011). Influence of gender and school climate on psychological hardiness among Indian adolescents. In *International Conference on Social Science and Humanity* (Vol. 5, pp. 319-323).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2012). *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kiyosaki, R. T., & Lechter, S. L. 2001. *The cashflow Quadrant: Panduan Ayah Kaya Menuju Kebebasan Finansial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kobasa, S. (1979). Stressful life events, personality, and health: An inquiry into *hardiness*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37 (1), 1-11.

- Kreitner, R. & Kinicki, A.(2005). *Perilaku Organisasi. Buku 2. Edisi 5*. Alih Bahasa : Erly Suandy. Jakarta : Salemba Empat.
- Kusumaningrum, D. N., Afina, O., Agustin, R. A., & Herwiandini, M. (2017). Pengaruh ASEAN Disability Forum Terhadap Pengembangan Ekonomi Penyandang Disabilitas di Indonesia. *Insignia Journal of International Relations*, 4(01), 13-26.
- Lahey, B. (2004). *Psychology An Introduction (8th ed)*. University of Chicago: McGraw Hill.
- Lubis, S. B. (2014). *Kewirausahaan* (Vol. 1, No. 338.04, pp. 1-32). Universitas Terbuka.
- Maddi, S. R. (2002). The story of *hardiness*: Twenty years of theorizing, research, and practice. *Consulting Psychology Journal: Practice and Research*, 54(3), 173.
- Maddi, S. R. (2006). *Hardiness*: The courage to be resilient. *Comprehensive handbook of personality and psychopathology*, 306.
- Maddi, S. R. (2006). *Hardiness*: The courage to grow from stresses. *The Journal of Positive Psychology*, 1(3), 160-168.
- Maddi, S. R. (2007). Relevance of *hardiness* assessment and training to the military context. *Military Psychology*, 19(1), 61-70.
- Maddi, S. R., & Harvey, R. H. (2006). *Hardiness* considered across cultures. In *Handbook of multicultural perspectives on stress and coping* (pp. 409-426). Springer, Boston, MA.
- Maddi, S. R., Khoshaba, D. M., Harvey, R. H., Fazel, M., & Resurreccion, N. (2011). The personality construct of *hardiness*, V: Relationships with the construction of

existential meaning in life. *Journal of Humanistic Psychology*, 51(3), 369-388.

- Maddi, S. R., Matthews, M. D., Kelly, D. R., Villarreal, B., & White, M. (2012). The role of *hardiness* and grit in predicting performance and retention of USMA cadets. *Military Psychology*, 24(1), 19-28.
- Marwanto, Eko & Muti'ah, Titik. (2011). Hubungan Kepribadian *Hardiness* dengan Pengelolaan Konflik pada anggota Polisi Polres Bantul. *Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No. 1, 2087-7641
- Moleong, J. (2010). *Metodology Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D.M.A. Ph.D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda.
- Nurtjahjanti, H & Ika, Z.(2011). Hubungan Kepribadian *Hardiness* dengan ptimisme pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI). *Jurnal*. Vol 10. No 2.
- Nurtjahjanti, H., & Ratnaningsih, I. Z. (2011). Hubungan kepribadian *hardiness* dengan optimisme pada calon tenaga kerja Indonesia (CTKI) wanita di BLKLN DISNAKERTRANS Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 126-132.
- Permana, B. S. I., & Amir, M. (2016). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Minat Berwirausaha Pada Difabel. *Skrripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Poerwandi, E. Kristi. (1999). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Purwanta, E., Hermanto, H., & Harahap, F. (2016). Analisis Kebutuhan untuk Berwirausaha pada Siswa Berkebutuhan Khusus. *Cakrawala Pendidikan*, (3).
- Ramadhan, M & Suryaningrum, C. (2012). Adversity Quotient

Ditinjau Dari Orientasi Locus Of Control Pada Individu Difabel. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*

- Ranto, D. W. P. (2016). Membangun Perilaku Entrepreneur Pada Mahasiswa Melalui Entrepreneurship Education. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Akuntansi*, 3(1).
- Republik Indonesia (1995). *Instruksi Presiden tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan*. Lembar Negara RI Tahun 1995 No. 4. Sekretariat Negara, Jakarta.
- Republik Indonesia (1995). *Keputusan MKPPK tentang Kewirausahaan*. Lembar Negara RI Tahun 1995 No 961. Sekretariat Negara, Jakarta.
- Rosyidah, L. (2014) Dinamika *Hardiness* Pada Penghafal Al-Qur'an. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sabela, O. I., Ariati, J., & Setyawan, I. (2015). Ketangguhan Mahasiswa Yang Berwirausaha: Studi Kasus. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 170-189
- Septianingsih, E., & Gusniarti, U. (2014). Aku Berkarya: Studi Kasus Ketahanan Banting Pada Difabel yang Berwirausaha. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 19(2), 156-168.
- Škalamera-Alilović, D., Blečić, A. A., & Blažeković, K. (2017). Self-Employment: Personal Characteristics of the Self-Employed and Impact on Economic Growth. In *Interdisciplinary Management Research Conference XIII*.
- Slamet, F., Tunjungsari H. K., & Le, M. (2014). Dasar-dasar Kewirausahaan : Teori dan Praktik. Jakarta : Pematia Putri Media
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,*

dan R&D. Bandung:Alfabeta.

- Suryana, S. (2014). Kewirausahaan: Kiat dan Proses menuju Sukses. *Jakarta: Salemba Empat.*
- Syamsi, I. 2010. “Membuka Peluang Berwirausaha untuk Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Dikbud.* 16 (1). 90-103
- Tentama, F. (2014). Hubungan positive thingking dengan self-acceptance pada difabel (bawaan lahir) di SLB Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif, 2(2), 1-7.*
- Thomas, J. C., & Segal, D. L. (Eds.). (2006). *Comprehensive Handbook of Personality and Psychopathology, Personality and Everyday Functioning* (Vol. 1). John Wiley & Sons.
- Tim Penyusun, K. B. B. I. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Balai Pustaka: Jakarta.
- Tjiong, L. 2000. The Relationship Between Emotional Intelligence, *Hardiness*, and Job Stress among Registered Nurses .*Disertasi.* Faculty of the University of Sarasota
- Urwin, P. (2011). *Self-Employment, Small Firms And Enterprise.* Great Britain. London.
- Winasti, M. (2012). Motivasi Berwirausaha Pada Penyandang Penyandang disabilitas Fisik. *Jurnal Psikologi.* Vol.1, No. 2.
- Zimmerer, T.W & Scarborough. (2008). *Pengantar Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis kecil.* Jakarta. Prehalindo.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi, 9(1), 163-180.*



### Refensi Website:

- <http://dinsos.jogjaprovo.go.id/download/data-pmks-penyandang-disabilitas-tahun-201/>
- <http://news.koranbernas.id/penyandang-disabilitas-nggeruduk-dprd-diy>
- <https://difabel.tempo.co/read/1106429/perindungan-hukum-bagi-difabel-ditandatangani-di-yogyakarta/full&view=ok>
- <https://difabel.tempo.co/read/1158061/4-tantangan-bagi-yogyakarta-menuju-kota-aksesibel-2024/full&view=ok>
- <https://difabel.tempo.co/read/1238651/baru-12-provinsi-di-indonesia-yang-punya-perda-disabilitas>
- <https://health.detik.com/true-story/d-3995021/suka-duka-triyono-penggagas-transportasi-khusus-difabel-asal-yogyakarta>
- <https://jogja.tribunnews.com/2017/07/14/hebatnya-pasangan-disabilitas-asal-yogya-ini-mereka-pantang-ngemis-dan-pilih-keliling-jualan-roti>
- <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2016/05/19/510/720840/pekerja-difabel-kuota-pekerjaan-pns-swasta-masih-jauh-dari-harapan>
- <https://tirto.id/kasus-drg-romi-bukti-komitmen-pemerintah-lemah-kepada-disabilitas-eeYd>
- <https://www.brilio.net/sosok/jatuh-bangun-rintis-bisnis-difabel-ini-sekarang-jadi-pengusaha-madu-161004q.html>
- <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/12/13/pjobi9399-perusahaan-di-diy-pekerjakaan-disabilitas-masih-minim>